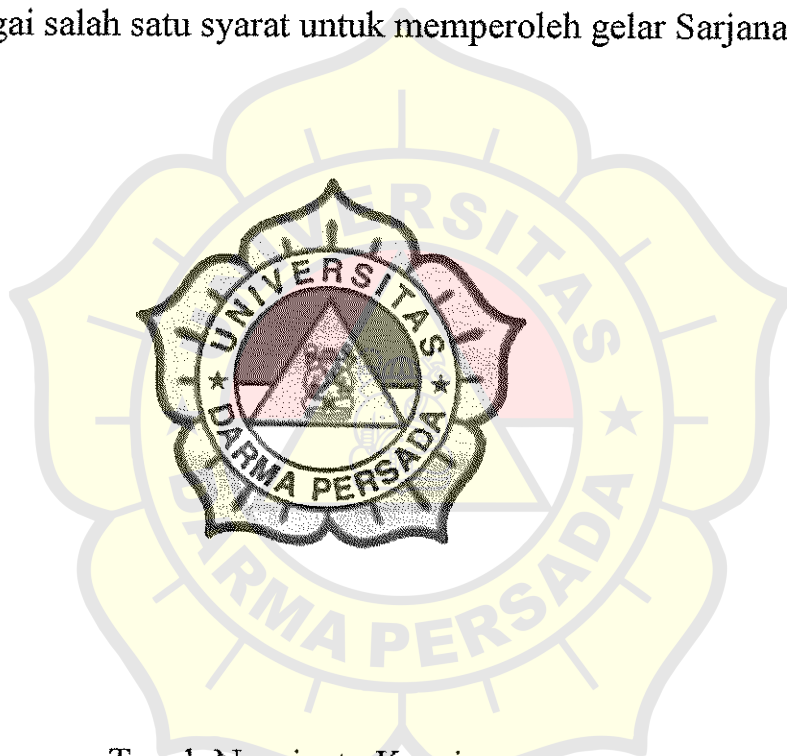


**KEBERHASILAN ELIZABETH GILBERT MENGATASI DEPRESI
SEBAGAI CERMINAN KONSEP SUBLIMASI
DALAM NOVEL *EAT PRAY LOVE*
KARYA ELIZABETH GILBERT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Teguh Novrianto Kurniawan
08130032

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Teguh Novrianto Kurniawan

Nim : 08130032

Tanda tangan :

Tanggal : 11 Juli 2013



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:


Nama : Teguh Novrianto Kurniawan

NIM : 08130032


Program Studi : Sastra Inggris/S1

Judul Skripsi : **KEBERHASILAN ELIZABETH GILBERT MENGATASI
DEPRESI SEBAGAI CERMINAN KONSEP SUBLIMASI DALAM NOVEL *EAT PRAY
LOVE* KARYA ELIZABETH GILBERT**

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2013 pada Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Sastra Inggris, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dra. Karina Adinda, MA ()

Pembaca : Eka Yuniar Ernawati, SS, Msi ()


Ketua Jurusan : Tommy Andrian, SS, M.Hum ()


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 26 Juli 2013

Oleh
DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Dra. Karina Adinda, MA ()

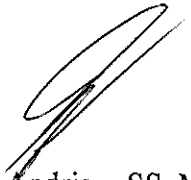
Pembaca : Eka Yuniar Ernawati, SS, Msi ()

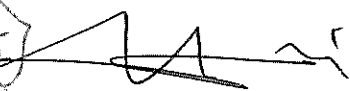
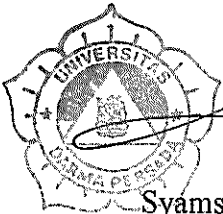
Ketua Penguji : Tommy Andrian, SS, M.Hum ()

Disahkan pada hari Jum'at tanggal 26 Juli 2013

Ketua Jurusan

Dekan


Tommy Andrian, SS, M.Hum



Syamsul Bachri, SS, Msi
FAKULTAS SASTRA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Dra. Karina Adinda, MA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi.
- (2) Eka Yuniar Ernawati, SS, Msi selaku dosen pembaca yang telah membantu memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan di dalam pembuatan skripsi ini.
- (3) Syamsul Bachri, SS, Msi selaku dekan Fakultas Sastra
- (4) Tommy Andrian, SS, M.Hum selaku ketua jurusan Sastra Inggris
- (5) Pihak Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
- (6) Orang tua tercinta, serta tante saya Endang Sukmawati yang telah memberikan bantuan dukungan baik secara moral maupun materiil dan doa mereka yang selalu menguatkan saya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta,

Teguh Novrianto K

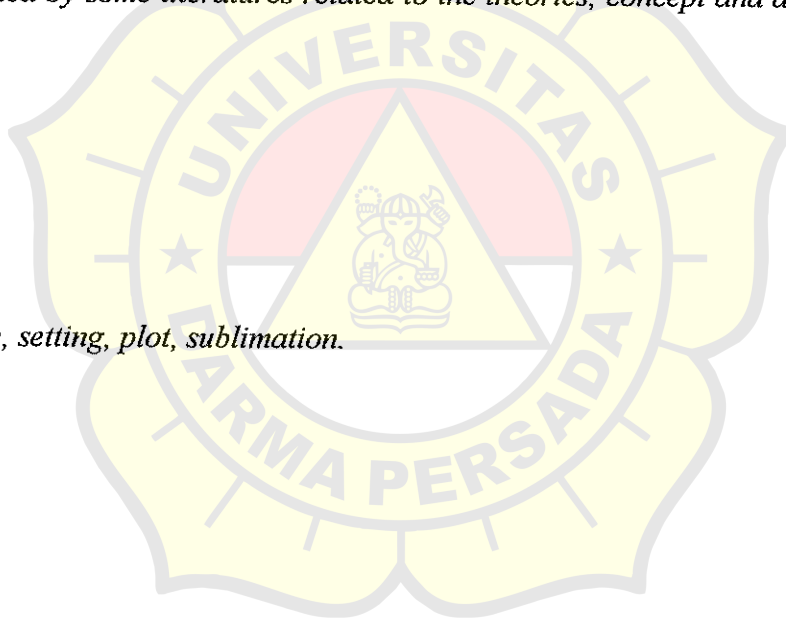
ABSTRACT

Name : Teguh Novrianto Kurniawan
Study Program : English Literature/ S1
Title : *ELIZABETH GILBERT SUCCESSFUL IN LEADIING OVERCOME DEPRESSION AND ACHIEVE HAPPINESS AS A REFLECTION OF THE CONCEPT OF SUBLIMATION IN EAT PRAY LOVE NOVEL BY ELIZABETH GILBERT*

This term paper describes the theme of literary of Novel using intrinsic and extrinsic approaches. By intrinsic approach applied with with concepts : Defense of mechanism, Sublimation, and Depression. This term paper is a kind of qualitative research with the literature study in interpretative characteristic combined with the data collecting method in a form of literary text from a novel titled, Eat Pray Love by Elizabeth Gilbert as a primary source and is supported by some literatures related to the theories, concept and definition as a secondary source.

Keyword :

Theme, characteristic, setting, plot, sublimation.



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Landasan Teori	4
G. Metode Penelitian	13
H. Manfaat Penelitian	13
I. Sistematika Penyajian	14
BAB II ANALISIS NOVEL <i>EAT PRAY LOVE</i> KARYA ELIZABETH GILBERT MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	15
A. Sekilas tentang perwatakan	15
1. Tokoh Elizabeth Gilbert	15
2. Tokoh Giovanni	19
3. Tokoh Richard	20
4. Tokoh Ketut Liyer	23
5. Tokoh Felipe	26
B. Latar	28
1. Latar yang melatarbelakangi peristiwa	29
2. Latar menuju konflik	30
3. Latar yang sesuai atmosfer	30
4. Latar yang mempertajam watak tokoh	31
5. Latar sebagai alat pembangun tema	32
C. Alur	33
1. Pemaparan	33
2. Komplikasi	34

3. Krisis	34
4. Peleraian	35
5. Penyelesaian	36
D. Rangkuman	36

BAB III KEBERHASILAN ELIZABETH GILBERT MENGATASI DEPRESI SEBAGAI CERMINAN KONSEP SUBLIMASI DALAM NOVEL *EAT PRAY LOVE* KARYA ELIZABETH GILBERT..... 38

A. Konsep tentang depresi	38
1. Perceraiaan	40
a. Jenuh	40
b. Konflik	41
c. Perselisihan	41
2. Kegagalan cinta	41
a. Anaisis tema melalui perwatakan	42
b. Analisis tema melalui latar	42
c. Analisis tema melalui alur	43
3. Kehilangan pegangan akan arah hidupnya	43
a. Analisis tema melalui perwatakan	43
b. Analisis tema melalui latar	44
c. Analisis tema melalui alur	44
B. Konsep tentang sublimasi	45
1. Melakukan perjalanan ke tiga negara	46
a. Berwisata kuliner dan mempelajari bahasa Italia	46
b. Analisis tema melalui perwatakan	46
c. Analisis tema melalui latar	47
d. Analisis tema melalui alur	47
2. Mengeksplorasi sisi spiritualnya	47
a. Analisis tema melalui perwatakan	48
b. Analisis tema melalui latar	48
c. Analisis tema melalui alur	49
3. Menyeimbangkan keduanya	49
a. Analisis tema melalui perwatakan	49

b. Analisis tema melalui latar	50
c. Analisis tema melalui alur	50
C. Konsep keberhasilan hidup	51
1. Keseimbangan hidup	52
a. Menikmati hidup	52
b. Analisis tema melalui perwatakan	52
c. Analisis tema melalui latar	52
d. Analisis tema melalui alur	53
2. Religius	53
a. Analisis tema melalui perwatakan	53
b. Analisis tema melalui latar	54
c. Analisis tema melalui alur	54
3. Menemukan cinta	55
a. Analisis tema melalui perwatakan	55
b. Analisis tema melalui latar	55
c. Analisis tema melalui alur	55
D. Rangkuman	56
BAB IV PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. <i>Summary of term paper</i>	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN:	
Skema penelitian	
Riwayat hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Elizabeth Gilbert lahir di Waterbury, Connecticut, Amerika Serikat, 18 Juli 1969; seorang penulis novel, esai, cerita pendek dan memoir Amerika Serikat yang berasal dari New York,¹ Dari buku-buku dan cerita pendek yang ia tulis seperti *Pilgrims*, *Stern Men*, *The Last American Man* dan *Eat Pray Love* dia mendapatkan penghargaan internasional seperti penjualan No satu New York Times, finalis untuk Penghargaan PEN / Hemingway, pemenang penghargaan 1.999 Buku C. John Zacharis Pertama dari *Ploughshares*, pemenang *Pushcart Prize* dan *National Magazine Award* dan dia bekerja sebagai penulis besar untuk *GQ*. Hasil tulisannya telah diterbitkan di *Bazaar Harper*, *Spin*, *The New York Times Magazine*, dan juga muncul di *Esquire*, dan artikelnya banyak diulas di Paris.²

Dalam penelitian ini saya memilih novel karya Elizabeth Gilbert yang diterbitkan pada tahun 2006 dengan judul *Eat Pray Love*. Jenis novel ini adalah novel romantis. Kisah yang diangkat dari buku best seller karya Elizabeth Gilbert. *Eat Pray Love* sendiri menceritakan kisah penulis yang bangkit dari keterpurukan setelah perceraianya dengan Stevan dan kegagalan membina hubungan dengan David yang pada akhirnya tidak membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Pencarian makna hidupnya dilalui dengan melakukan perjalanan ke beberapa tempat di dunia, salah satunya di Bali, Indonesia. Kepopuleran *Eat Pray Love* juga ikut meningkatkan Bali di mata internasional. Berikut sedikit ringkasan kisah nyata Elizabeth Gilbert yang berprofesi sebagai seorang jurnalis yang resah mencari makna kehidupan. Memasuki usia tiga puluh tahun, Elizabeth Gilbert telah mendapatkan semua yang diinginkan oleh seorang wanita Amerika modern, yaitu seorang pendamping hidup, rumah mewah, dan karier yang cemerlang. Namun, semua itu tak membuatnya bahagia. Gilbert yang ambisius justru

¹ http://www.wikipedia.org/wiki/Elizabeth_Gilbert Rabu, 7 Maret 2012.

² <http://www.amazon.com/Elizabeth-Gilbert/e/B000APV4U0> Rabu, 13 Maret 2013.

menjadi panik, sedih, dan bimbang menghadapi kehidupannya. Gilbert merasakan pedihnya perceraian, kegagalan cinta, depresi dan kehilangan pegangan dalam hidupnya. Perceraian dengan suaminya di luar dugaannya dan merupakan pukulan berat yang menggoncangkan dirinya. Kecerdasannya tak mampu mencari jalan keluar dari kesulitan ini. Seorang penulis yang biasa membuat dan mengarang cerita ternyata dikacaukan oleh persoalan pribadi yang tampaknya remeh. Teman-temannya menganggap Gilbert lemah dan berpendapat bahwa kegagalan perkawinannya tidak layak untuk dirisaukan. Tetapi pikiran Gilbert tetap kalut sehingga ia hidup tidak teratur. Ia merasa gagal, sangat kesepian dan sangat tertekan sebagai bujangan. Meskipun ia bisa saja bebas bergerak dan dapat mencari kesibukan dan kesenangan. Tetapi ia tetap resah, gelisah dan putus asa. Ia rindu akan ketenangan dan rindu akan kebahagiaan. Untuk memulihkan dirinya, Gilbert pun mengambil langkah yang sangat radikal. Dia meninggalkan pekerjaan dan orang-orang yang dikasihinya untuk melakukan petualangan seorang diri keliling dunia. Bagi seorang perempuan yang berpenampilan menarik, perjalanan solo ini jelas petualangan seru. *Eat Pray Love* adalah catatan kejadian di bulan-bulan pencarian jati dirinya itu. Dalam petualangannya itu, Gilbert menetapkan tujuan ke tiga tempat berbeda. Di setiap negara, ia meneliti aspek kehidupan dengan latar budayanya masing-masing. Italia menjadi tempat tujuan pertamanya. Di negeri yang elok ini, Gilbert mempelajari seni menikmati hidup dan bahasa Italia. Tak lupa, ia juga mengumbar nafsu makannya dengan menyantap aneka masakan Italia yang enak-enak. Wajar saja jika kemudian bobot tubuhnya pun bertambah dua belas kilogram. Dari Italia, Gilbert bertolak menuju India. Di negeri ini dia mempelajari doa-doa guna mendekatkan diri kepada Tuhan di sebuah padepokan Hindu di Ashram, India. Ia menghabiskan waktu empat bulan untuk mengeksplorasi sisi spiritualnya. Akhirnya, Bali menjadi tujuan terakhirnya. Di Pulau Dewata inilah wanita matang ini menemukan tujuan hidupnya, yakni kehidupan yang seimbang antara kegembiraan duniawi dan ketenangan batin. Ia menjadi murid seorang dukun tua bernama Ketut Liyer yang juga seorang pelukis dan peramal lewat bacaan garis tangan. Gilbert juga bersahabat dengan Wayan Nuriyasih, penjual jamu tradisional Bali. Dan yang terpenting, di Bali, Gilbert yang sudah apatis dan merasa tidak akan pernah lagi bisa berhubungan romantis

dengan lelaki mana pun, akhirnya dapat menemukan kembali cinta sejati pada diri Felipe, pria separuh baya asal Brasil yang jauh lebih tua darinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas saya mengidentifikasi masalah yaitu rasa depresi yang dialami oleh tokoh Elizabeth Gilbert. Ia merasakan perceraian, kegagalan cinta dan kehilangan pegangan akan arah hidupnya. Untuk memulihkan semua ini, Elizabeth Gilbert mengambil langkah radikal. Dalam pencarian akan jati dirinya ia menjual semua miliknya, meninggalkan pekerjaannya dan orang-orang yang dikasihinya serta memulai satu tahun perjalanan keliling dunia seorang diri di tiga negara, yakni Italia, India, dan Indonesia. Jadi saya mempunyai tema untuk karya sastra ini, adalah cerminan pertahanan ego yaitu sublimasi pada tokoh Elizabeth Gilbert dalam novel *Eat Pray Love* yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada analisis tokoh Elizabeth Gilbert mengatasi depresi sebagai cerminan konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi yang berujung dengan keberhasilan. Teori yang saya gunakan adalah melalui pendekatan sastra yaitu perwatakan, latar, alur dan tema. Melalui pendekatan psikologi kepribadian saya menggunakan mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi.³

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan tiga masalah apakah benar bahwa novel ini mencerminkan konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi. Untuk menjawab pertanyaan ini saya merumuskan masalah sebagai berikut :

³ <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2112490-tujuh-macam-mekanisme-pertahanan-ego/#ixzz2NDI2pJpC> Senin, 11 Maret 2013

1. Apakah metode *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan?
2. Apakah mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
3. Apakah tema karya sastra ini dapat dibangun dari analisis perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan bahwa tema novel ini adalah pencerminan konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi yang merupakan representasi dari tokoh Elizabeth Gilbert.

Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Analisis perwatakan, latar dan alur menggunakan metode *telling* dan *showing*.
2. Analisis perwatakan, latar dan alur membuktikan adanya konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi.
3. Analisis tema melalui hasil analisis perwatakan, latar dan alur dapat dipadukan dengan mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi.

F. Landasan Teori

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dalam penelitian ini saya menggunakan konsep yang tercakup dalam pendekatan sastra dan Psikologi Sastra yang diawali dengan apa yang dimaksud dengan Psikologi Sastra. Kemudian, dilanjutkan dengan konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi. Teori sastra yang digunakan adalah: metode *showing* dan *telling*, perwatakan, latar dan alur.

A. Pendekatan Sastra

Melalui pendekatan ini saya menggunakan konsep perwatakan, latar dan alur.

1. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.⁴ Dalam menentukan karakter (watak) para tokoh dalam novel ini, saya menggunakan metode-metode berikut:

a.) Metode *Telling* (langsung) yang mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode Langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup: Karakterisasi: Melalui Penggunaan Nama Tokoh (*characterization through the use of names*), Melalui Penampilan Tokoh (*characterization through appearance*), dan Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang (*characterization by the author*).⁵

*“...One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling a method preferred and practiced by many very older fiction writers – the guiding hand of the authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention...”*⁶

b.) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Faktor penampilan tokoh dalam karya sastra memegang peranan penting dalam analisis karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya.⁷

⁴ Albertine Mindcrop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). hlm: 95.

⁵ *Ibid*, hlm: 8.

⁶ Pickering dan Hooper. 1981. *Concise Companion To Literature*. (New York: Macmillan Publishing). hlm: 27.

⁷ *Ibid*, hlm: 10-11.

c.) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.⁸

d.) Metode *Showing* (tidak langsung) yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan tindakan.⁹

“...The other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involve the author’s sleeping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through hand their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer characterization the basis of the evidence provided in the narrative...”¹⁰

e.) Apa yang Dikatakan Penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hoepfer dalam halaman 32: pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari sebuah dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.¹¹

f.) Jati diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita: maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.¹²

⁸ *Ibid*, hlm: 15-16.

⁹ *Ibid*, hlm: 27.

¹⁰ *Ibid*, hlm: 27-28.

¹¹ Albertine Minderop. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). hlm: 23.

¹² *Ibid*, hlm: 31.

g.) Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoepfer, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya.¹³

2. Latar

Latar merupakan bagian penting, di mana dapat memberikan imajinasi yang konkret kepada pembaca agar dapat merasakan atau menciptakan suasana tertentu. Pembaca dapat mengerti atau memiliki informasi tentang latar cerita.

"...Setting helps the reader visualize the actionwork, and thus credibility andunfair of authenticity to the character. ...to understand the purpose and functon of setting, the reader must pay particular attention to the descriptive passages in which the detail of setting are introduced, ... in established or near the beginning of the work as a mean of orienting the reader and framing the action that is to follow."¹⁴

a.) Latar yang melatarbelakangi peristiwa

Latar peristiwa adalah suatu latar yang menjelaskan tempat-tempat terjadinya perkara dalam suatu karya sastra.¹⁵

b.) Latar antagonis menuju konflik

Latar antagonis menuju konflik adalah suatu latar yang menjelaskan saat-saat terjadinya konflik dalam suatu karya sastra.¹⁶

c.) Latar yang mempertajam watak tokoh

Latar yang mempertajam watak tokoh adalah suatu latar yang menjelaskan watak tokoh dengan cara penampilannya, tingkah lakunya dan sebagainya.¹⁷

¹³ Pickering dan Hoepfer. 1981. *Concise Companion To Literature*. (New York: Macmillan Publishing). hlm: 34.

¹⁴ *Ibid*, hlm: 37-38.

¹⁵ *Ibid*, hlm: 38.

¹⁶ *Ibid*, hlm: 39.

¹⁷ *Ibid*, hlm: 41.

d.) Latar yang sesuai atmosfer

Latar yang sesuai atmosfer adalah suatu latar yang menjelaskan suasana atau keadaan dalam suatu karya sastra sehingga dapat menggugah keadaan pembaca.¹⁸

e.) Latar sebagai alat pembangun tema

Latar yang membangun tema adalah suatu latar yang menjelaskan gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam suatu karya sastra.¹⁹

3. Alur

Alur biasanya berisi dari satu atau lebih yang berisikan konflik. Pickering dan Hooper menyebutkan beberapa tahap, diantaranya:

a.) Pemaparan

Pemaparan merupakan alur permulaan pada suatu cerita atau novel yang disajikan pengarang dengan menghadirkan latar belakang / *setting* dan karakter para tokoh serta konflik yang mungkin terjadi sebagai pembuka suatu cerita.

*The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict.*²⁰

b.) Komplikasi

Komplikasi merupakan alur di mana konflik ringan mulai berkembang menjadi besar jika konflik ringan telah dibahas pada eksposisi. Pada alur ini bisa berisi tentang karakter para tokoh jika pada eksposisi tidak dibahas.

¹⁸ *Ibid*, hlm: 40.

¹⁹ *Ibid*, hlm: 42.

²⁰ *Ibid*, hlm: 16.

*The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks the existing equilibrium and introduces characters and the underlying or inciting conflict.*²¹

c.) Krisis

Krisis juga merupakan sebagai klimaks dimana konflik yang sudah ada, dan mencapai puncaknya.

*The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which at the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.*²²

d.) Peleraian

Peleraian merupakan alur dimana konflik mulai mereda atau tingkat emosional pada konflik mulai menurun.

*Once the crisis, or turning points, has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.*²³

e.) Penyelesaian

Penyelesaian merupakan akhir sebuah cerita atau novel dimana konflik pada cerita atau novel sudah terselesaikan. Hasil dari konflik tersebut bisa berakibat *happy ending* atau *sad ending*. Hal ini bergantung pada pilihan penulis.

*The final section of the plots is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or denouement, the latter of French word meaning "unknotting" or "untying"*²⁴

²¹ *Ibid*, hlm: 17.

²² *Ibid*, hlm: 17.

²³ *Ibid*, hlm: 17.

²⁴ *Ibid*, hlm: 17.

4. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema menjadi faktor pengikat peristiwa dalam suatu alur cerita.

“Theme may mean the moral or lesson that can be extrapolated from the work. Theme is organically and necessarily related to the works total structure and texture”²⁵

B. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Psikologi Sastra

Istilah Psikologi Sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.

Sastra adalah karya tulis yang mencakup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Suatu karya tulis dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.²⁶

Literature. A vague term which usually denotes works which belong to the major genres: epic, drama, lyric, novel, short story, ode. If we describe something as :literature”, as opposed to anything else, the term carries with it qualitative connotations which imply that the work in question has superior qualities; that is well above the ordinary run of written works.²⁷

²⁵ James Pickering. 1962. *Concise Companion to literature*. (New York: Macmillan Publishing). hlm: 62.

²⁶ Albertine Minderop. 2010. *Buku Ajar Sastra Dan Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hlm: 3.

²⁷ Albertine Minderop. 2010. *Psikologi Sastra*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hlm: 2.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Karya fiksi psikologi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang erat kaitannya dengan masalah, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama beberapa ratus tahun terakhir novel-novel psikologi banyak ditulis oleh para novelis.

*Psychology novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional and mental lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels.*²⁸

2. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Istilah, "Psikoanalisis" dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Istilah ini juga menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurotis.

Teknik ini bertumpu pada metode penelitian tadi. Istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas. Dalam arti terakhir ini kata "Psikoanalisis" mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang di mata Freud betul-betul baru.²⁹

a. Depresi

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi,

²⁸ *Ibid*, hlm: 3.

²⁹ K. Bertens. 1991. *Sigmund Freud Memperkenalkan Psikoanalisa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) hlm: 7-8.

kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya. Maslim berpendapat bahwa depresi adalah suatu kondisi yang dapat disebabkan oleh defisiensi relatif salah satu atau beberapa aminergik neurotransmiter³⁰ menurut Kaplan, depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai oleh hilangnya perasaan kendali dan pengalaman subjektif adanya penderitaan berat sedangkan mood adalah keadaan emosional internal yang meresap dari seseorang dan bukan efek, yaitu ekspresi dari sisi emosional saat itu.³¹

b. Mekanisme pertahanan ego

Dalam aliran psikoanalisis dari Sigmund Freud, mekanisme pertahanan ego adalah strategi psikologis yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, atau bahkan suatu bangsa untuk berhadapan dengan kenyataan dan mempertahankan citra-diri. Orang yang sehat biasa menggunakan berbagai mekanisme pertahanan selama hidupnya. Kegunaan mekanisme pertahanan ego adalah untuk melindungi pikiran/diri/ego dari kecemasan, sanksi sosial atau untuk menjadi tempat mengungsi dari situasi yang tidak sanggup untuk dihadapi.

Mekanisme pertahanan dilakukan oleh ego sebagai salah satu bagian dalam struktur kepribadian menurut psikoanalisis Freud selain id, dan super ego. Mekanisme tersebut diperlukan saat impuls-impuls dari id mengalami konflik satu sama lain, atau impuls itu mengalami konflik dengan nilai dan kepercayaan dalam super ego, atau bila ada ancaman dari luar yang dihadapi ego.

Faktor penyebab perlunya dilakukan mekanisme pertahanan adalah kecemasan. Bila kecemasan sudah membuat seseorang merasa sangat terganggu, maka perlu menerapkan mekanisme pertahanan untuk melindungi individu. Rasa bersalah dan malu sering menyertai perasaan cemas. Kecemasan dirasakan sebagai peningkatan ketegangan fisik dan mental. Perasaan demikian akan terdorong untuk bertindak defensif terhadap apa

³⁰ <http://repository.usu.ac.id/> Maslim Kamis, 14 Maret 2013.

³¹ <http://repository.usu.ac.id/> Kaplan Kamis, 14 Maret 2013.

yang dianggap membahayakannya. Penggunaan mekanisme pertahanan dilakukan dengan membelokan impuls ke dalam bentuk yang bisa diterima.³²

c. Sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitive id yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk (tingkah laku) yang bisa diterima dan bahkan dihargai oleh masyarakat. Contohnya seorang yang mengalami kecemasan sehubungan dengan hasrat seksualnya yang besar, kemudian bergiat di bidang olahraga.³³

G. Metode Penelitian

Dalam contoh penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian dengan sumber data tertulis teks atau novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain buku: *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud* (Albertine Minderop), *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Albertine Minderop), *Psikologi sastra* (Albertine Minderop) dan *Concise Companion to Literature* (Pickering J Hooper). Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian *interpretative* yaitu menginterpretasi teks. Metode data melalui penelitian kepustakaan, pola pengkajian teori dan media internet.

H. Manfaat Penelitian

Saya mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai keberhasilan seorang wanita yang mampu bangkit dari keterpurukan dan depresi hingga akhirnya berhasil menemukan tujuan hidupnya yaitu bagaimana membangun hidup yang seimbang antara kegembiraan duniawi dan kebahagiaan surgawi.

³² http://id.wikipedia.org/wiki/Mekanisme_pertahanan_ego Kamis, 14 Maret 2013.

³³ *Ibid.*

I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini, sistematika penyajiannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam BAB I saya menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II: ANALISIS NOVEL KARYA *ELIZABETH GILBERT* MELALUI PENDEKATAN *INTRINSIK*.

Dalam BAB II saya menganalisis novel *Eat Pray Love* melalui konsep-konsep intrinsik seperti: perwatakan, latar dan alur.

BAB III: ANALISIS NOVEL *EAT PRAY LOVE* KARYA *ELIZABETH GILBERT* MELALUI KONSEP SUBLIMASI.

Dalam BAB III saya menganalisis novel *Eat Pray Love* melalui pendekatan ekstrinsik. Konsep yang digunakan adalah konsep mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi dengan menggunakan konsep sublimasi hingga berhasil mengatasi depresinya dan pendekatan Psikologi Sastra.

BAB IV: PENUTUP

Dalam BAB IV saya menyimpulkan dan menegaskan bahwa asumsi saya pada novel *Eat Pray Love* terbukti.